

ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM FILM YOWIS BEN 3 TENTANG BAHASA SUROBOYOAN

Ahdelia Febrianti¹, Galuh Tunjung Asmoro², Raddin Nailah Artanti³, Aura Intan Rahma Hidayah⁴, Grace Hosea Elim Kaunang⁵

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email : raraxyn00@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam film **Yowis Ben 3** dapat berkontribusi pada penerimaan film di kalangan masyarakat. Penelitian ini berpacu pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dialog antar tokoh yang ada dalam film **Yowis Ben 3**, dimana peneliti mengumpulkan sendiri data penelitian yang dibutuhkan. Variasi dalam bahasa ini menjadi penanda identitas dan solidaritas budaya antar karakter dalam **Yowis Ben 3**. Dengan menghadirkan bahasa Suroboyoan, **Yowis Ben 3** mengangkat nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan ketulusan dalam hubungan sosial. Bahasa Suroboyoan tidak hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai edukasi untuk melestarikan dan mempopulerkan kekayaan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Film, Bahasa Suroboyoan, Kosakata Unik, Variasi Linguistik

ABSTRACT

The use of the Suroboyoan language in the film Yowis Ben 3 can contribute to the acceptance of the film among the public. This research is based on descriptive research with a qualitative approach, namely dialogue between characters in the film Yowis Ben 3, where researchers collect the research data needed. This variation in language becomes a marker of identity and cultural solidarity between characters in Yowis Ben 3. By presenting the Suroboyoan language, Yowis Ben 3 raises moral values such as honesty, hard work, and sincerity in social relationships. The Suroboyoan language is not only as entertainment, but also as an education to preserve and popularize the wealth of local culture in the midst of globalization.

Keywords: Movies, Suroboyoan Language, Unique Vocabulary, Linguistic Variations

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Menurut Effendi (1986) dalam(Sugianto et al., 2017) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan

arsitektur serta seni music. Film merupakan wujud sarana komunikasi yang memadukan elemen audio serta visual dan kini semakin populer di kalangan masyarakat. Dari film, terletak pesan yang hendak diutarakan oleh pembuatnya kepada penonton, baik itu berupa pesan yang terlihat jelas maupun yang tersirat. Pesan yang tersurat sering kali muncul dalam bentuk dialog antar karakter, dan banyak kutipan dari film yang dijadikan sebagai inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian pesan melalui film cenderung lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena dukungan dari aktor dan aktris berbakat serta latar yang menarik dapat meninggalkan kesan mendalam bagi penontonnya.

Film **Yowis Ben 3** merupakan sebuah karya sinema Indonesia yang mengusung genre drama-komedi, disutradarai Bayu Skak dan Fajar Nugros. Diresmikan pada tahun 2018, film ini menjadi salah satu film yang menggunakan bahasa Jawa pertama kali yang menarik perhatian luas di seluruh Indonesia. Cerita dalam film ini fokus pada sekelompok remaja dari Malang yang berusaha untuk mencapai ketenaran melalui musik dengan membentuk band bernama "Yowis Ben". Karakter utama yaitu Bayu (diperankan oleh Bayu Skak), memiliki perasaan cinta terhadap Susan (Cut Meyriska) seorang gadis yang terkenal di sekolahnya. Untuk mendapatkan perhatian Susan dan meningkatkan status sosialnya, Bayu dan teman-temannya yang diantaranya Doni, Yayan, dan Nando berambisi untuk sukses dalam karir musik mereka. Seiring perjalanan mereka, band ini awalnya dianggap sepele dan diremehkan oleh banyak orang. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai meraih popularitas dan mendapatkan banyak penggemar saat mengikuti berbagai kompetisi. Di tengah kesuksesan tersebut, muncul konflik internal yang mengancam keberlangsungan band dan persahabatan mereka, terutama ketika Susan menunjukkan ketertarikannya kepada Bayu yang menambah kerumitan hubungan antar anggota band.

Fenomena yang terdapat di film ini terutama terlihat dari kemampuannya dalam menggabungkan unsur humor dengan tema persahabatan dan cinta. Keberanian film ini membahas isu-isu yang dapat dihubungkan dengan pengalaman anak muda, seperti cinta yang tidak terbalas dan persaingan. Film ini merupakan sebuah fenomena yang melibatkan aspek sosial, psikologis, dan estetika yang rumit, berfungsi sebagai dokumen yang menyajikan cerita dan visual dengan didukung oleh dialog serta musik. Dengan demikian, film merupakan artefak yang memiliki bermacam dimensi. Berikut adalah kategori film yang dapat ditemukan dalam film **Yowis Ben 3**.

a) Film Cerita (Fiksi)

Film ini merupakan jenis film yang dirancang sesuai naskah yang ditulis kemudian diperankan oleh para pemain sandiwar. Biasanya, cerita film memiliki sifat profitabel, yang berarti film tersebut diputar dalam bioskop dengan harga tiket. Dengan kata lain untuk menyaksikan film ini, penonton diharuskan untuk mendapatkan tiket dahulu. Selain itu pada saat ditayangkan di televisi, penayangan film ini juga biasanya didukung oleh beberapa sponsor iklan tertentu.

b) Laga

Film yang berjudul aksi ini menceritakan tentang perjuangan hidup dengan membahas utama keahlian pada setiap tokoh untuk berjuang dengan rivalitas hingga akhir cerita. Inti dari alur film ini yaitu dimana kekreatifan sutradara dalam menjadikan aksi pertandingan dengan epik serta sedetail mungkin sehingga seolah-olah penonton itu

dapat merasakan keseruan akan film tersebut seakan-akan penonton mengalami kejadian itu sendiri

c) Comedy/humor

Kategori terbaik yang dapat menghilangkan perasaan lelah ini adalah sebuah film yang melinatkan kelucuan sebagai inti dari topik dan jalannya film tersebut. Genre jenis ini terhitung paling diminati, dan menyebar luas ke berbagai umur di khalayak, juga tergolong film terlalu susah dalam penyampaiannya, jika kurang diperhatikan maka lawakan yang ditunjukkan atau disampaikan dapat terperangkap humor yang seolah-olah terlalu memaksa agar pemirsa tertawa dengan lawakan yang disegaja. Salah satu alasan berhasilnya film komedi yaitu membawakan pemain humoris yang telah mendalami dalam kalangan masyarakat

d) Romantis/Drama

Dalam sejarah perfilman, banyak film roman yang dibuat hingga akhir abad ke-20. Meski memiliki cerita sehari-hari, namun populer sebagai film romantis yang terkadang mengandung unsur romantis, dan disukai banyak orang. Cerita dapat dilihat dari berbagai sudut, elemen, dan emosi, dan realitas nyata dihadirkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang dibicarakan. Namun film Indonesia "Romantis" tidak hanya berkisah tentang romansa, namun terkadang juga menggambarkan kejahatan yang melodramatis.

Keunikan lain dari film **Yowis Ben 3** terletak pada penggunaan bahasa serta budaya lokal yang membuatnya terasa lebih relevan bagi penonton Indonesia. Tujuan film ini dapat dikenal melalui alur cerita dan pesan yang disampaikan melalui media visual yaitu memasarkan budaya lokal, menggambarkan nilai-nilai persahabatan dan kerjasama, memberikan inspirasi untuk mengejar impian, mencerminkan realita kehidupan remaja, serta menghibur penonton dengan sentuhan humor.

Teori variasi bahasa dalam film **Yowis Ben 3** mencakup berbagai macam dialek seperti dialek geografis, sosial, serta yang berkaitan dengan usia dan jenis kelamin. Selain itu, penggunaan bahasa Suroboyoan dalam film ini dapat dijelaskan melalui model teori Semiotika Peircean yang membagi tanda menjadi tiga elemen yaitu tanda, objek, dan interpretasi (Dharmawan & Basir, 2024). Dalam konteks ini, istilah seperti "cok" atau "jancuk" berfungsi sebagai tanda dengan relevansi budaya yang mendalam. Meskipun sering dianggap memiliki konotasi negatif, makna dari istilah tersebut bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh cara pengucapan individu (Malinda & Suryani, 2022). Bayu Skak juga menggabungkan bahasa Jawa dan Sunda dalam filmnya, menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong masyarakat agar bangga menggunakan bahasa daerah serta mengenal budaya lain. Film ini tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada penonton yang lebih luas.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem lambang atau simbol bunyi yang berkembang berlandaskan suatu ketentuan yang disepakati oleh penuturnya. Setiap lambang bahasa mempunyai arti tertentu. Karena setiap simbol bunyi mempunyai ataupun mencerminkan suatu arti atau konsep, dengan demikian dapat ditetapkan bahwa setiap ungkapan bahasa mengandung makna. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi nasional Republik Indonesia. Bahasa Indonesia diterapkan oleh warga negara RI untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari hingga keperluan tertentu, baik secara lisan maupun tertulis. kelahirannya bahasa

Indonesia berhubungan dengan kejadian Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Walaupun begitu, Bahasa Suroboyoan merujuk pada dialek Bahasa Jawa yang dipakai masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Variasi Bahasa Suroboyoan dibagi menjadi lima yaitu, variasi bahasa ngoko, variasi bahasa madya, variasi bahasa krama, penggunaan slang, dan campur kode (R. E. Putri, 2022).

Alasan peneliti memutuskan untuk meneliti film **Yowis Ben** adalah karena film ini menggunakan variasi Bahasa Suroboyoan sebagai bahasa utama dalam dialognya. Penggunaan Bahasa daerah dalam dialognya menjadikan film tersebut dapat berpacu bersama film nasional lainnya. Dialog menjadi pusat perhatian penelitian karena pada film **Yowis Ben** Bahasa Suroboyoan cukup memikat perhatian, terutama dengan pengucapan yang unik, yang dapat diteliti lebih lanjut.

Belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji film **Yowis Ben 3** dengan penggunaan variasi bahasa suroboyoan baik bahasa utama dalam film. Berdasarkan kajian tsb, peneliti mengangkat judul penelitian "*Analisis Variasi Bahasa dalam Film Yowis Ben 3 Tentang Bahasa Suroboyoan*".

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini berpacu pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian merupakan berdasarkan hasil dari pengolahan data yang akurat. Penelitian kami dapat berupa dialog antar tokoh yang ada dalam film **Yowis Ben 3**. Alat yang kami gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ada dua yakni instrumen primer, dimana peneliti mengumpulkan sendiri data penelitian yang dibutuhkan. Sementara itu, instrumen sekunder adalah laptop dan gawai, serta buku, dan alat tulis sebagai alat pendukung dalam mengumpulkan data.

Variasi Bahasa Dalam Film **Yowis Ben 3** Karya Bayu Skak, peneliti menggunakan data tersebut karena data yang diperoleh berasal dari hasil rangkuman bahasa yang akan diteliti. Informasi yang berupa variasi bahasa yang sudah disatukan dan digolongkan kemudian diuraikan dan dijelaskan secara deskriptif. Setelah itu, peneliti menjelaskan secara deskriptif mengenai hal tersebut sebagai aturan menganalisis informasi yang menentukan kata-kata dan kalimat yang sesuai. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai variasi bahasa yang ada dalam film **Yowis Ben 3** karya Bayu Skak. Data-data yang terkumpul tersebut adalah wujud atau bentuk variasi bahasa yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Melalui penelitian kualitatif tersebut bertujuan memahami fenomena Bahasa Suroboyoan. Penulis mengamati secara langsung film **Yowis Ben 3** kemudian mengambil beberapa kalimat unik atau khas yang berupa Bahasa Suroboyoan dan menganalisis struktur dialek suroboyoan dalam kosakata dan ungkapan unik tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Bahasa Suroboyo

Bahasa Suroboyoan adalah bahasa salah satu dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh banyak orang di wilayah Jawa Timur, khususnya di Surabaya dan sekitarnya, seperti Gresik, Mojokerto dan Malang. Bahasa Suroboyoan terkenal dengan cara bicara yang langsung, blak-blakan, dan tegas, mencerminkan sifat yang *egaliter* dan tanpa basa-basi. Salah satu ciri khasnya adalah penggunaan kata "rek," yang berasal dari "arek," yang berarti anak

dalam bahasa Jawa standar, dan digunakan sebagai pengganti kata "bocah". Dengan gaya bicara yang lugas ini, orang yang menggunakan bahasa Suroboyoan sering terdengar lebih terbuka dan apa adanya, tanpa banyak perasaan sungkan (M. B. Putri, 2019).

2. Identitas Lokal

Identitas lokal adalah salah satu unsur dari kebudayaan dan merupakan karakteristik yang dimiliki oleh suku atau kelompok etnis tertentu. Identitas lokal adalah gambaran dari golongan masyarakat yang mempunyai kecenderungan searah. Identitas lokal dapat diketahui dari bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku atau kelompok etnis tersebut (Erawati & Nuffida, 2017).

3. Peran Bahasa Suroboyo

Bahasa suroboyoan yang disajikan dalam film berperan untuk mempengaruhi seberapa besar minat masyarakat untuk menonton sebuah film yang telah dikerjakan oleh orang – orang kreatif yang professional, bahasa dalam film membentuk suatu proses komunikasi secara primer atau proses komunikasi yang disampaikan perasaan atau gagasannya yang disajikan dalam bentuk symbol sebagai media, symbol ini bisa berdasarkan symbol bahasa secara verbal atau fisik. Kebudayaan bahasa yang ditampilkan dalam film **Yowis Ben 3** mampu memikat penonton karena adanya keunikan bahasa yang ditonjolkan sehingga mampu membuat penonton semakin penasaran dengan bahasa yang disajikan, adanya beberapa bahasa yang unik membuat penonton tertarik melihat film yang disutradari oleh Fajar Nugros tersebut (Saputra & Hariyanto, 2024).

4. Interaksi Antar-Generasi

Dalam film “Yowis Ben 3” secara tidak sadar melakukan alih kode dan campur kode karena mereka merupakan masyarakat bilingualisme yang berbeda-beda bahasanya. Generasi Z dalam penggunaan bahasanya terkesan lebih santai dan gaul, generasi Z terbuka dengan kosakata baru. Berbeda dengan generasi terdahulu yang lebih tradisional dan mengutamakan kesopanan (Faradilla & Pairin, 2021).

5. Nilai Moral

Nilai moral adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang. Nilai moral bisa bervariasi dari satu individu ke individu lain, dan bisa juga berbeda antara satu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain (Trisnanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Dialek Suroboyoan dalam Kosakata dan Ungkapan Unik

Bahasa Suroboyoan dalam **Yowis Ben 3** menunjukkan variasi dialek yang mencakup kosakata dan ungkapan yang unik, di mana setiap kata dan ekspresi sering kali hanya dimengerti oleh mereka yang memiliki keterikatan budaya dengan Surabaya. Contoh kosakata khusus yang umum digunakan antara lain "cok," "jancuk," dan "arek" yang memiliki makna berbeda dalam konteks tertentu. Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa kosakata unik dan artinya dalam bahasa Indonesia:

PERCAKAPAN	BAHASA SUROBOYO	MENIT	ARTI
Terakhir, Cuk!	Cuk	00.43	Sobat/Teman

Awakmu gak ero ta sopo aku?	Awakmu	02.54	Kamu
	Ero	02.54	Tahu
Reneo, deloken dewe.	Reneo	05.05	Kemarilah
Opo toh Don lambemu?	Lambemu	05.37	Mulutmu
Loh iku sing tak cemek-cemek opo?	Cemek-cemek	11.18	Remas-remas
Mung rodo jemek.	Jemek	13.49	Basah
Lah terus lapo nang kene?	Lapo	16.28	Sedang apa
Ajane misale cakjon iso fokus sitik ae buk.	Ajane	50.31	Sebenarnya
Manggung e ajur, panitiane yo nesu.	Nesu	50.40	Marah
Saiki, moro-moro seng ndue arep di dol omah e	Moro-moro	55.40	Tiba-tiba
Pancet iku pemikiran papaku	Pancet	56.18	Tetap

Struktur kosakata seperti dalam tabel di atas mencerminkan karakter dari bahasa Suroboyoan yang sering kali lugas dan mengandung kekuatan ekspresif. Selain itu, kosakata ini juga mengandung unsur budaya yang kental, di mana setiap kata memiliki makna emosional bagi masyarakat Surabaya. Misalnya, kata "jancuk" digunakan sebagai bentuk ekspresi marah, kaget, atau bahkan gembira, tergantung konteksnya. Variasi ini memperlihatkan bahwa bahasa Suroboyoan memiliki struktur yang khas dan berbeda dari bahasa Jawa pada umumnya.

Dalam konteks film, penggunaan kosakata ini menunjukkan bahwa bahasa Suroboyoan memiliki keterikatan budaya yang kuat, di mana kata-kata ini digunakan untuk memperkuat karakterisasi tokoh yang ada dalam film. Selain itu, kata-kata tersebut memiliki makna yang sering kali hanya dapat dipahami oleh orang yang terbiasa dengan budaya lokal, yang menjadikan bahasa ini unik dalam komunikasi antar-karakter. Peran kosakata unik ini sangat penting, karena membantu menghidupkan nuansa lokal yang ingin ditampilkan dalam film.

Secara keseluruhan, variasi dalam bahasa ini menjadi penanda identitas dan solidaritas budaya di antara karakter dalam **Yowis Ben 3**. Bahasa ini membawa dimensi lokal yang autentik, memungkinkan penonton memahami lebih jauh kompleksitas karakter yang berbicara dengan bahasa Suroboyoan. Dalam analisis ini, terlihat bahwa bahasa yang digunakan tidak hanya memengaruhi hubungan antar-karakter tetapi juga memberikan warna pada tema yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

B. Penggunaan Bahasa Suroboyoan sebagai Identitas Lokal dalam Dialog Karakter

Penggunaan bahasa Suroboyoan dalam film **Yowis Ben 3** berfungsi sebagai representasi identitas lokal yang kuat, mencerminkan karakter dan nuansa budaya yang melekat pada masyarakat Surabaya. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga menjadi elemen penting dalam memperkenalkan ciri khas Surabaya kepada audiens

yang lebih luas. Penggunaan bahasa Suroboyoan dalam dialog antara karakter tidak hanya memperkaya aspek budaya, tetapi juga menambah dimensi autentik dalam cerita film ini. Identitas lokal yang terbangun melalui bahasa ini menciptakan kedekatan dengan penonton yang familiar dengan dialek dan budaya Surabaya.

Secara lebih mendalam, variasi bahasa ini memiliki peran sebagai simbol integritas budaya dan menciptakan ikatan emosional antara film dan penontonnya. Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam film mampu menghadirkan kesan yang dekat bagi masyarakat Jawa Timur, terutama bagi mereka yang sering menggunakan bahasa ini dalam percakapan sehari-hari. Keberadaan bahasa ini dalam dialog sehari-hari antar-karakter membuat film terasa lebih hidup dan realistis bagi penonton yang berasal dari daerah ini. Hal ini memperkuat nilai film sebagai representasi dari kehidupan sehari-hari yang ada di daerah tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, bahasa Suroboyoan di film **Yowis Ben 3** juga berfungsi sebagai media untuk mengedukasi penonton dari luar Jawa Timur yang mungkin belum familiar dengan dialek tersebut. Sebagai contoh, istilah-istilah tertentu dalam bahasa Suroboyoan yang sulit dimengerti di luar Surabaya menjadi sarana pendidikan linguistik yang disampaikan secara tidak langsung. Melalui interaksi karakter yang kental dengan bahasa ini, penonton mendapatkan gambaran tentang perbedaan bahasa sehari-hari yang khas di wilayah Jawa Timur dibandingkan dengan bahasa Jawa standar atau bahasa Indonesia.

Dalam film, penggunaan bahasa ini juga menunjukkan adanya variasi linguistik yang menghidupkan karakter yang ada, di mana setiap karakter memiliki nuansa dialek yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka. Sehingga, bahasa Suroboyoan yang digunakan mampu memunculkan daya tarik tersendiri sebagai bagian dari karakteristik film. Variasi linguistik ini juga menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang menunjukkan adanya identitas sosial dalam bahasa, di mana aspek budaya terlihat dalam pemilihan kata, intonasi, dan cara pengucapan khas Surabaya.

C. Peran Bahasa Suroboyoan dalam Memperkuat Humor dan Konflik dalam Film

Humor dalam **Yowis Ben 3** sebagian besar didukung oleh penggunaan bahasa Suroboyoan yang spontan dan akrab dalam konteks percakapan sehari-hari. Bahasa Suroboyoan, dengan segala nuansa dan kekhasan intonasinya, mampu memberikan efek humor yang lebih mendalam dan langsung, terutama bagi penonton yang familiar dengan budaya dan bahasa ini. Bahasa yang sering dianggap "kasar" oleh sebagian masyarakat luar Jawa Timur ini memberikan warna tersendiri, menambah keunikan humor dalam setiap adegan. Humor yang tercipta dari bahasa ini membangun suasana yang lebih hidup dan dinamis dalam setiap interaksi antarkarakter.

Di sisi lain, bahasa ini juga memengaruhi cara penyampaian konflik antar-karakter dalam film, di mana setiap perselisihan atau debat dilakukan dengan bahasa Suroboyoan yang cenderung lugas dan tanpa basa-basi. Bahasa ini, yang sering kali langsung dan penuh ekspresi, menciptakan suasana yang khas dalam film ini, memberikan kesan realisme pada konflik yang ada. Para karakter yang berbicara dengan bahasa Suroboyoan ini tidak perlu banyak menggunakan kata-kata sopan atau formal, sehingga memunculkan kesan otentik dari sudut pandang kehidupan sehari-hari di Surabaya. Hal ini menjadikan bahasa Suroboyoan sebagai bagian penting dalam narasi konflik yang diangkat.

Pada aspek lainnya, humor yang timbul dari penggunaan bahasa Suroboyoan juga membawa nuansa yang lebih inklusif dalam film, terutama bagi penonton lokal yang memahami makna tersirat dalam setiap ungkapan. Setiap kata yang diucapkan dalam bahasa ini sering kali mengandung makna lebih dalam yang sulit diartikan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain. Humor semacam ini memperkaya interaksi di antara karakter, sekaligus menghidupkan suasana film secara keseluruhan. Dengan kata lain, bahasa Suroboyoan menjadi media penyampaian humor yang efektif dan langsung bagi penonton dengan latar belakang budaya yang sama.

Pada akhirnya, bahasa Suroboyoan dalam **Yowis Ben 3** menjadi bagian penting dalam pengembangan cerita dan emosi, di mana setiap ungkapan memberikan makna tersendiri dalam membangun humor dan konflik. Selain itu, bahasa ini juga menguatkan nuansa lokal film tersebut, memberikan penonton pengalaman sinematik yang berbeda dari film pada umumnya. Dari aspek ini, terlihat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan pesan dengan lebih mendalam.

D. Perubahan Bahasa Suroboyoan dalam Interaksi Antar-Generasi

Penggunaan bahasa Suroboyoan dalam film **Yowis Ben 3** juga memperlihatkan adanya perubahan yang terjadi dalam interaksi antar-generasi, terutama pada perbedaan penggunaan kosakata antara generasi muda dan tua. Pada generasi muda, penggunaan bahasa ini cenderung lebih dinamis dan sering kali mengadopsi beberapa kosakata baru yang dipengaruhi bahasa gaul atau bahasa Indonesia. Sebaliknya, generasi yang lebih tua biasanya menggunakan kosakata yang lebih tradisional, dengan intonasi yang cenderung khas Surabaya.

Fenomena ini menandakan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa, di mana generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh perkembangan bahasa yang bersifat global. Misalnya, kata-kata seperti "ngopi" dan "nganu" lebih sering digunakan oleh generasi tua, sedangkan generasi muda cenderung menggantinya dengan istilah yang lebih modern. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa bahasa Suroboyoan juga mengalami perkembangan, seiring dengan perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Selain itu, perubahan dalam intonasi dan cara pengucapan pada generasi muda juga terlihat lebih santai dibandingkan generasi tua, yang cenderung lebih formal. Dalam film, hal ini terlihat dari cara bicara karakter yang menunjukkan perbedaan generasi, di mana generasi tua sering kali berbicara dengan nada yang lebih tinggi, sementara generasi muda lebih leluasa dalam mengatur nada suara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa juga berperan dalam membentuk identitas generasi.

Secara keseluruhan, perubahan bahasa Suroboyoan antar-generasi ini memperlihatkan adanya dinamika yang kompleks, di mana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol perubahan sosial. Variasi ini memungkinkan penonton untuk memahami perbedaan sikap dan pandangan antar-generasi, yang tercermin dalam penggunaan bahasa dalam setiap dialog yang ada di film.

E. Pengaruh Bahasa Suroboyoan dalam Memperkuat Nilai Moral dan Pesan Sosial Film

Bahasa Suroboyoan dalam film **Yowis Ben 3** berperan lebih dari sekadar alat komunikasi; ia menjadi medium penyampaian nilai moral dan pesan sosial yang kuat.

Melalui dialog berbahasa Suroboyoan, film ini dapat menyampaikan berbagai pesan yang berhubungan dengan nilai kehidupan seperti persahabatan, kebersamaan, dan pentingnya hubungan sosial. Bahasa yang digunakan memberikan nuansa emosional yang khas, sehingga pesan yang tersampaikan lebih mengena pada penonton, terutama mereka yang memiliki kedekatan dengan budaya Jawa Timur. Setiap percakapan antarkarakter yang menggunakan bahasa ini membawa nilai lokalitas yang memperkaya makna film secara keseluruhan. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa lokal dapat memperkuat pesan-pesan mendalam dalam narasi cerita. Dengan demikian, bahasa Suroboyoan memberikan daya tarik tersendiri, menghubungkan penonton dengan pesan moral yang disampaikan secara lebih personal dan kontekstual.

Di berbagai adegan, bahasa ini mempertegas nilai-nilai persahabatan yang tulus dan kejujuran dalam relasi sosial, yang menjadi inti cerita film. Kata-kata lugas dan ekspresif khas Suroboyoan justru memperlihatkan keakraban yang erat di antara karakter, memberikan gambaran tentang persahabatan yang murni dan tulus. Dalam hubungan yang digambarkan, bahasa ini menjadi simbol kepercayaan dan keterbukaan antara para karakter yang menghadapi berbagai tantangan bersama. Kedekatan ini terlihat dalam cara mereka berkomunikasi, di mana tidak ada formalitas yang berlebihan dan semuanya diungkapkan dengan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang sering dianggap "kasar" ini memiliki kekuatan emosional yang mendalam. Dalam konteks ini, bahasa Suroboyoan menjadi medium yang efektif untuk memperlihatkan hubungan yang kuat dan solidaritas dalam persahabatan.

Selain itu, bahasa Suroboyoan digunakan sebagai medium penyampai pesan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Surabaya, seperti nilai menghormati orang tua dan menjaga kehormatan keluarga. Bahasa ini tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memperkuat norma sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat, di mana setiap kata mengandung makna dan nilai yang lebih dalam. Ketika karakter berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, misalnya, pilihan kata dalam bahasa Suroboyoan mencerminkan rasa hormat dan sopan santun yang dijunjung dalam budaya setempat. Hal ini memberikan kesan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam menjaga hubungan antar-generasi dan memperlihatkan sikap saling menghormati. Melalui dialog yang ada, penonton dapat memahami bahwa nilai sosial masyarakat Surabaya juga terwujud dalam interaksi sehari-hari mereka. Oleh karena itu, bahasa menjadi bagian dari jalinan budaya yang mempertahankan nilai sosial antar-karakter di film ini.

Dengan menghadirkan bahasa Suroboyoan, **Yowis Ben 3** berhasil mengangkat nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan ketulusan dalam hubungan sosial yang digambarkan. Bahasa ini tidak hanya memperkaya aspek budaya tetapi juga menambah kedalaman cerita, di mana penonton bisa merasakan secara langsung emosi yang disampaikan melalui bahasa. Melalui setiap ungkapan khas yang digunakan oleh karakter, pesan-pesan moral seperti pentingnya berjuang bersama dan saling mendukung menjadi lebih kuat dan mudah diingat oleh penonton. Bahasa ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya soal isi pesan, tetapi juga cara penyampaian yang dapat memengaruhi pemahaman penonton. Dengan demikian, bahasa Suroboyoan tidak hanya menjadi bagian dari identitas film tetapi juga menjadi medium yang memperkuat pesan moral yang ingin

disampaikan. Maka, film ini berhasil mengedepankan nilai budaya sekaligus menyampaikan pesan moral melalui bahasa yang dipilih dengan cermat.

Secara keseluruhan, bahasa Suroboyoan dalam **Yowis Ben 3** memberikan kontribusi besar dalam membangun suasana yang autentik sekaligus menyampaikan pesan yang relevan dengan penonton. Bahasa ini menjadi instrumen yang mampu menghubungkan karakter dengan penonton, menciptakan pengalaman sinematik yang kuat dan autentik. Nilai-nilai moral dan sosial yang disampaikan dalam film ini menjadi lebih membekas karena disampaikan melalui bahasa yang penuh makna dan kedekatan budaya. Film ini secara tidak langsung juga mengedukasi penonton luar Jawa Timur tentang nilai-nilai lokal yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya. Melalui penggunaan bahasa ini, **Yowis Ben 3** membuktikan bahwa keberagaman bahasa di Indonesia dapat menjadi kekuatan dalam penyampaian cerita. Bahasa Suroboyoan tidak hanya memperkaya aspek kultural film tetapi juga menjadi elemen penting dalam penyampaian pesan yang kuat dan relevan bagi penonton.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bahasa suroboyoan berperan penting sebagai identitas yang memperkuat karakter cerita. Bahasa ini digunakan untuk menciptakan kedekatan audiens khususnya masyarakat Jawa Timur yang dimana bahasa ini dapat memberikan nuansa lokal yang kuat serta dapat menghidupkan humor khas arek suroboyo. Dengan begitu bahasa suroboyoan dalam film ini tidak hanya sebagai hiburan melainkan juga sebagai edukasi untuk melestarikan dan mempopulerkan kekayaan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

B. SARAN

Penulis berharap peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan mengembangkan penelitian ini dan disarankan untuk lebih aktif dalam melakukan penelitian tentang dampak penggunaan bahasa daerah terhadap persepsi masyarakat khususnya pada pengamatan film **Yowis Ben 3**.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, N., & Basir, U. P. (2024). Variasi Bahasa Dalam Film “Yowis Ben: Finale” Karya Bayu Skak (Kajian Sociolinguistik). *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 229–243. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i3.1640>
- Erawati, D., & Nuffida, N. E. (2017). Pelestarian Identitas Arsitektural Lokal melalui Redesain Terminal Bandar Udara. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), G20–G22.
- Faradilla, S. R., & Pairin, U. (2021). Interaksi Bahasa Para Pemain dalam Film “Yowis Ben 2” (Kajian Sociopragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(3), 1008–1030.
- Malinda, D., & Suryani. (2022). GAYA BAHASA SARKASME PADA FILM YOWIS BEN THE SERIES 1 KARYA GEA REXY: PENDEKATAN SETILISTIKA. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i2.1782>
- Putri, M. B. (2019). *Penerimaan Mahasiswa ISI Surakarta Terhadap Penggunaan Dialog Bahasa Malangan dalam Film Yowis Ben*. Institut Seni Rupa Indonesia Surakarta.

- Putri, R. E. (2022). *Perbandingan Bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Malang : Linguistik Bandingan Histroris*.
- Saputra, R. D., & Hariyanto, D. (2024). Kebahasaan Bahasa Suroboyoan dalam Film Yowis Ben 1. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2492>
- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). PERSEPSI MAHASISWA PADA FILM “SENJAKALA DI MANADO” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat) oleh. In *Acta Diurna: Vol. VI* (Issue 1).
- Trisnanto, R. W. (2015). *Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Program Berita Pojok Kampung di JTV(Studi Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa Suroboyoan dalam Program Berita Pojok Kampung JTV)*. Institut Agama Islam Negeri Jember.